

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG METODE MENGAJAR GURU
TERHADAP KESEJAHTERAAN SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

Naskah Publikasi

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**



Diajukan Oleh :
Kartika Sari
F.100090197

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP METODE
MENGAJAR GURU DENGAN KESEJAHTERAAN SISWA DI SMP
MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

Yang Diajukan Oleh :

Kartika Sari

F.100090197

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Usmi Karyani, S.Psi., M.Si.

Tanggal 11 Juli 2013

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP METODE
MENGAJAR GURU DENGAN KESEJAHTERAAN SISWA DI SMP
MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

Yang diajukan oleh :
Kartika Sari
F.100090197

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal
24 Juli 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

Usmi Karyani, S.Psi., M.Si



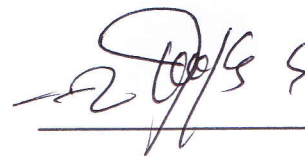
Penguji Pendamping I

W.S. Hertinjung, S.Psi., M. Si



Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta, _____ 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



Susanto Yuwono, S.Psi, M.Si

**PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG METODE MENGAJAR GURU
TERHADAP KESEJAHTERAAN SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

Kartika Sari

Usmi Karyani

Tieka_cebret@yahoo.co.id

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dengan kesejahteraan siswa, 2) mengetahui sumbangan efektif persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap kesejahteraan siswa, 3) mengetahui tingkat persepsi siswa terhadap metode mengajar guru, 4) mengetahui tingkat kesejahteraan siswa. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Surakarta kelas VII, VIII, dan IX. Metode menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,757$ dengan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,01$, sehingga hipotesis yang diajukan diterima, sehingga dapat dikatakan adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dengan kesejahteraan siswa. Sumbangan efektif persepsi siswa terhadap metode mengajar guru sebesar 57,2% dan sisanya 42,8% dipengaruhi variabel lain. Tingkat persepsi siswa terhadap metode mengajar guru termasuk ke dalam kategori tinggi dengan rerata empirik sebesar 92,34 dan rerata hipotetik skala persepsi siswa terhadap metode mengajar guru sebesar 75. Tingkat kesejahteraan siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dengan rerata empirik sebesar 60,87 dan rerata hipotetik skala kesejahteraan siswa sebesar 50.

Kata kunci : persepsi siswa terhadap metode mengajar guru, kesejahteraan siswa

Pendahuluan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup

berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Sesuai dengan UU pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan anak Indonesia tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan peserta didik saja, namun juga menjadikan peserta didik sehat setelah menjalani pendidikan baik sehat secara fisik, rohani, sosial, juga psikologis. Sehat menurut WHO memiliki pengertian yang luas yang meliputi kesejahteraan, kepuasan, kebahagiaan, dan kualitas hidup (Saptandari, 2012).

Dengan mengingat bunyi pasal tersebut dan karena di dorong keinginan orang tua untuk memberikan anaknya berbagai kecakapan dan bermacam ilmu pengetahuan maka orang tua berbondong-bondong memasukan anaknya ke sekolah (Pribadi, dalam ihsan 2010). Sekolah adalah salah satu tempat bertumbuh dan berkembangnya seorang siswa. Sekolah sebagai institusi resmi di bawah pengelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah,

sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para anak didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu (Ihsan, 2010).

Setiap sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta diharapkan mampu mengemban tujuan pendidikan yaitu mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Victorian General Report, 2010). Sekolah yang sudah mampu untuk membuat suasana sekolah yang baik akan menimbulkan kesejahteraan bagi siswanya. Seorang siswa dengan kesejahteraan tinggi di sekolah akan memiliki emosi dan perasaan yang positif, siswa akan merasa nyaman, bahagia, dan puas dengan kehidupan sekolahnya.

Secara umum dunia persekolahan menggambarkan dua sisi yang saling kontradiktif. Di satu sisi sekolah mampu menjadi lingkungan yang suportif bagi perkembangan siswa untuk mengembangkan diri secara optimal, namun di sisi lain sekolah juga dapat menjadi lingkungan yang justru menimbulkan masalah emosi dan perilaku pada siswa (Kumara, 2012). Salah satu masalah yang menjadi ancaman adalah

bullying. Penelitian yang dilakukan oleh Hertijung dan Karyani (2012) menunjukkan insiden *bullying* di sekolah. Dalam penelitian dengan sampel 212 siswa dari 3 SD yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa 47% anak-anak SD pernah terlibat dalam perilaku *bullying*, 48% siswa rentan untuk terlibat, dan hanya 5% siswa yang sama sekali belum pernah terlibat dalam *bullying*.

Fakta lain yang mengindikasikan adanya ancaman terhadap kesejahteraan siswa ditunjukkan dalam pengamatan terkait beberapa fakta tentang hubungan guru dan siswa. Dikemukakan bahwa seringkali guru melakukan tindakan yang dapat membuat para siswanya semakin tidak nyaman saat di sekolah, di antaranya : pandangan negatif terhadap siswa, tidak memberi dukungan kepada siswa, lebih mudah menyalahkan daripada memuji, memunculkan kekerasan di sekolah, jarang membantu siswa jika siswa mendapat kesulitan, mementingkan hasil daripada proses, dan menilai kesuksesan siswa hanya dari nilai matapelajaran tertentu (Susetyo, 2012). Hal ini yang dapat menyebabkan seorang siswa merasa tidak sejahtera ketika berada di sekolah, karena mengalami sebuah pengalaman yang negatif tentang hubungan sosialnya di sekolah (Schmidt, 1992).

Kesejahteraan siswa adalah sebuah keadaan emosi positif yang merupakan

hasil dari harmonisasi antara beberapa faktor, di satu sisi faktor yang lebih spesifik dan kebutuhan pribadi dan di sisi lain tentang harapan terhadap sekolah (Engels, dkk, 2004). Penerapan kesejahteraan di sekolah dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) dengan mengadopsi teori sosiologi yang dipadukan dengan konsep kesejahteraan dalam sekolah yang selalu berkaitan dengan pendidikan, pengajaran, belajar, dan prestasi. Allardt (dalam Konu dan Rimpela, 2002) menggunakan istilah sejahtera dalam tradisi sosiologis, yang meliputi aspek kehidupan dan kualitas hidup.

Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri, antara lain pengaruh dari faktor demografis seperti jenis kelamin, ras, kesehatan mental dan status sosial ekonomi (Baker, 2003). Faktor kesehatan mental yang berpengaruh pada kesejahteraan siswa antara lain *self-esteem*, *self efficacy*, depresi, dan *stress* (Baker, 2003). Faktor dari lingkungan mempengaruhi munculnya kesejahteraan siswa, seperti iklim sekolah, ruang kelas, organisasi sekolah, dan konteks teman sebaya (Baker, 2003). Seseorang yang setiap harinya berada di sebuah lingkungan tidak akan terlepas dari proses pengamatan dan penilaian terhadap lingkungannya.

Proses pengamatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap lingkungannya untuk kemudian hasil pengamatan tersebut diberikan suatu penilaian merupakan proses persepsi. Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan sebuah stimulus yang didahului oleh penginderaan (Walgito, 2009). Secara implisit persepsi juga mempengaruhi kesejahteraan siswa ketika berada di lingkungan sekolah.

Menurut Kaplan dan Maehr (1999) persepsi siswa tentang lingkungan sekolah dan kelas dapat dijadikan pertimbangan untuk mengubah secara umum kesejahteraan siswa. Semua peristiwa yang dialami siswa di sekolah membuat seorang siswa memiliki sebuah pengalaman positif maupun negatif terhadap lingkungan sekolahnya sehingga membuat siswa memiliki sebuah persepsi tentang lingkungan sekolahnya tersebut (Schmidt, 1992). Dapat dikatakan pengalaman yang positif akan membuat siswa memiliki persepsi yang baik, sedangkan pengalaman yang negatif akan membuat siswa memiliki persepsi yang kurang baik.

Termasuk pengalaman siswa ketika berada di kelas, siswa akan merasakan pengalaman tentang metode mengajar yang dipergunakan oleh masing-masing guru. Metode mengajar yang dipergunakan oleh guru akan membuat siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda, yaitu persepsi yang tinggi atau persepsi yang rendah.

Guru dituntut harus dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam menyampaikan materi sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa.

Pengalaman positif yang dialami siswa tentang metode mengajar yang dipergunakan guru di kelas akan membuat seorang siswa memiliki persepsi baik terhadap suasana kelas yang dibangun oleh guru. Hal ini akan membuat seorang siswa merasa nyaman, senang, dan bahagia ketika berada di kelas dan berdampak pada keberadaannya di sekolah. Mereka akan lebih puas dengan apa yang didapatkan ketika berada di sekolah, sedangkan pengalaman negatif akan membuat seorang siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap suasana kelas dan akan berdampak pada keberadaannya ketika di sekolah. Hal ini akan membuat seorang siswa merasa tidak berharga, dikucilkan, dan tidak bahagia ketika berada di kelas maupun di sekolah. Mereka kurang puas dengan apa yang mereka dapatkan ketika mereka berada di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat rumusan masalah yakni “apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dengan kesejahteraan siswa?”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dengan kesejahteraan siswa. Hipotesis dalam

penelitian ini adalah ada hubungan positif persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dengan kesejahteraan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai alat pengumpul datanya. Skala yang digunakan ada dua, yaitu skala persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dan skala kesejahteraan. Skala persepsi siswa terhadap metode mengajar guru disusun menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Walgito (2009) yaitu aspek kognisi, aspek afeksi, dan aspek konasi dan faktor metode mengajar yang dikemukakan oleh Surakhmad (1990). Sedangkan skala kesejahteraan siswa disusun dengan menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Allardt dalam Konu dan Rimpela (2002) yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Teknik *sampling* yang digunakan dalam mengambil subjek penelitian adalah *cluster sampling*. Dengan mengambil tiap kelompok kelas dalam suatu populasi. Pengambilan objek dilakukan dengan menggunakan *random*, yaitu sebagian siswa dari kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*

dari Pearson. Pengolahan data dilakukan dengan program komputer SPSS Version 17.0. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 1% dengan uji satu ekor, karena hipotesis penelitian ini satu arah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa $r_{xy} = 0,757$ dengan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dengan kesejahteraan siswa diterima. Pengalaman yang dirasakan oleh seorang siswa di suatu lingkungan akan memberikan persepsi bagi siswa yang mengalaminya (Schmidt, 1992). Di sini siswa yang merasakan pengalaman dari sebuah metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi akan membuat siswa memiliki sebuah persepsi tentang apa yang dialaminya tersebut. Bila seorang guru mampu memberikan pengalaman yang positif maka siswa akan memiliki persepsi yang baik dan begitu pula sebaliknya.

Variabel persepsi siswa terhadap metode mengajar guru memberikan sumbangan sebesar 57,2% terhadap variabel kesejahteraan siswa. Hal ini menandakan masih ada 42,8% variabel lain yang mempengaruhi variabel

kesejahteraan siswa. Variabel tersebut misalnya demografis, *self-esteem*, *self efficacy*, depresi, dan *stress* (Baker, 2003). Pengalaman yang dirasakan siswa tentang metode mengajar guru akan dipersepsikan siswa sebagai persepsi yang positif maupun negatif. Metode mengajar guru yang sesuai dengan keinginan siswa akan memberikan pengalaman yang positif kepada siswa sehingga siswa akan mempersepsikannya dengan persepsi yang baik, demikian pula dengan metode mengajar guru yang kurang sesuai dengan keinginan siswa akan memberikan pengalaman yang negatif kepada siswa sehingga siswa akan mempersepsikannya dengan kurang baik pula.

Hal ini akan berdampak pada penilaian terhadap kualitas kehidupan sekolahnya (Baker, 2003). Setiap siswa memiliki pola pikir yang berbeda dan memiliki tingkat persepsi yang berbeda pula, oleh karena itu kesejahteraan siswa lebih bersifat subyektif. Sehingga pada setiap siswa dalam suatu sekolah dapat memiliki tingkat kesejahteraan dan kepuasan yang berbeda-beda pula (Baker, 2003). Ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi skala kesejahteraan siswa yang diketahui bahwa 133 siswa (68,556 %) telah merasa sejahtera dan puas ketika berada di sekolah, sedangkan 1 siswa (0,512 %) belum merasakan sejahtera dan puas ketika berada di sekolah. Hal ini

berarti secara umum siswa sudah merasa sejahtera dan puas ketika berada di sekolah adalah tinggi. Tingginya tingkat kesejahteraan siswa ini salah satu sebabnya karena mereka memiliki persepsi yang tinggi (positif) terhadap metode mengajar guru dalam menyampaikan materi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dengan kesejahteraan siswa. Nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,757$ dengan sig. = 0,000; $p < 0,001$.
2. Sumbangan efektif persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap kesejahteraan siswa sebesar 57,2% dan masih terdapat 42,8% sisanya dipengaruhi variabel lainnya.
3. Secara umum siswa-siswi di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta sudah merasa sejahtera dan puas ketika berada di sekolah adalah tinggi. Dengan nilai sebesar 68,556 %.

Daftar Pustaka

Baker, J. A., Dilly, L.J., Aupperlee, J. L. & Patil, S. A. (2003). The developmental

- context of school satisfaction: Schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, 18, 206-221.
- Engels, N., Aelterman, A., Van Petegem, K., & Schepens, A. (2004). Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies*, 30, 2, 127-143. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ihsan, H.F. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan (Komponen MKDK)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hertinjung, W.S dan Karyani, U. (2012). Bullying di Sekolah Dasar. *Laporan Penelitian LPPM Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Tidak diterbitkan.
- Kaplan, A. & Maehr, M.L.. (1999). Achievement goals and student well-being Contemporary Educational Psychology 24, 330–358.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17, 1, 79 – 89.
- Kumara, A. (2012). Kesehatan Mental di Sekolah. Dalam Faturochman, Tri Hayuning Tyas, Wenty Marina Minza, dan Galang Lufityanto (penyunting), *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Psikologi UGM.
- Saptandari, E.W. (2012). Peran Sekolah untuk Kesejahteraan Mental Anak dan Remaja. Dalam Faturochman, Tri Hayuning Tyas, Wenty Marina Minza, dan Galang Lufityanto (penyunting), *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Psikologi UGM.
- Schmidt, L.J. (1992). Relationship Between Pupil Control Ideology and Quality of school life. *Journal of Innitational Theory and Practice*. 7(2).
- Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar (Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran)*. Bandung : Tarsito.
- Susetyo, Y.F. (2012). Guru Peduli Kesejahteraan Siswa. Dalam Faturochman, Tri Hayuning Tyas, Wenty Marina Minza, dan Galang Lufityanto (penyunting), *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Psikologi UGM.
- Victorian General Report. (2010). The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010. Diunduh pada tanggal 9 Maret 2013. http://www.audit.vic.gov.au/reports_and_publications/reports_by_year/2009-10/20100302_student_wellbeing.aspx
- Walgito, B. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI.